

**ANALISIS FAKTOR *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING*
BERDASARKAN PERSPEKTIF TEORI *HEXAGON FRAUD***

**(Studi Empiris Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**

(Skripsi)

Oleh

AMALIA CHOIRUNISSA

NPM 1911031054



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

ABSTRACT

ANALYSIS OF FRAUDULENT FINANSIAL REPORTING FACTORS BASED ON THE HEXAGON FRAUD THEORY PERSPECTIVE

(Empirical Study of Mining Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2021)

By

AMALIA CHOIRUNISSA

According to the ACFE (Association of Certified Fraud Examiners), cases of fraudulent financial reporting has an increasing trend from year to year which causes substantial losses for the company and users of financial reporting. Furthermore, based on data sourced from ACFE Indonesia in 2019, the mining sector is the third most affected institution by fraud, with a percentage of 5.0%. This study aims to analyze the factors of the Fraud Hexagon, focusing on testing the influence of financial instability, ineffective monitoring, change of auditor, change of director, CEO duality, and political connections on the tendency of financial statement fraud in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2017 – 2021 period. This research method employs logistic regression analysis. The sample in this study was obtained using purposive sampling, resulting in 145 companies as samples. The research findings indicate that only financial stability have a positive and significant effect on the tendency of financial statement fraud. Meanwhile, ineffective monitoring, change of auditor, change of director, CEO duality, and political connections has no effect significant impact on the tendency of fraudulent financial reporting.

Keywords: *Financial Fraud, Hexagon Theory, Tendency Fraudulent*

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* BERDASARKAN PERSPEKTIF TEORI *HEXAGON FRAUD*

(Studi Empiris Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2017-2021)

Oleh

AMALIA CHOIRUNISSA

Kasus kecurangan laporan keuangan menurut ACFE mengalami tren yang meningkat dari tahun ke tahun serta menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan bagi pengguna laporan keuangan. Selain itu, berdasarkan data yang bersumber dari ACFE Indonesia 2019 menunjukkan bahwa sektor pertambangan merupakan lembaga dengan posisi ketiga yang paling dirugikan karena *fraud* dengan persentase 5,0%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor Fraud Hexagon yang berfokus pada pengujian pengaruh instabilitas keuangan, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, *CEO duality*, dan koneksi politik terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 145 perusahaan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya instabilitas keuangan yang berpengaruh positif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, *CEO duality*, dan koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : *Kecurangan laporan keuangan, Teori Hexagon, Tendensi kecurangan*

**ANALISIS FAKTOR *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING*
BERDASARKAN PERSPEKTIF TEORI *HEXAGON FRAUD***

**(Studi Empiris Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**

Oleh

AMALIA CHOIRUNISSA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

: **ANALISIS FAKTOR FRAUDULENT
FINANCIAL REPORTING BERDASARKAN
PERSPEKTIF TEORI *HEXAGON FRAUD*
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor
Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2017-2021).**

Nama Mahasiswa

: **AMALIA CHOIRUNISSA**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1911031054

Jurusan

: Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



2. Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19751026 200212 2002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Kiagus Andi, S.E., M.Si., Akt.**

Penguji Utama : **Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.**

Penguji Kedua : **Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt.**

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Juli 2023



A handwritten signature in blue ink, corresponding to the name Kiagus Andi.

A handwritten signature in blue ink, corresponding to the name Dr. Reni Oktavia.

A handwritten signature in blue ink, corresponding to the name Dr. Retno Yuni Nur Susilowati.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Amalia Choirunissa

NPM : 1911031054

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Faktor *Fraudulent Financial Reporting* Berdasarkan Perspektif Teori *Hexagon Fraud* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 24 Juli 2023

Penulis



Amalia Choirunissa

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Amalia Choirunissa lahir tanggal 18 Juni 2000 di Yogyakarta dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak H. Suhardiyanto, S.Si. dan Ibu Mei Lastiawati, S.T. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah Pringsewu diselesaikan pada tahun 2006. Kemudian, penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Pringsewu diselesaikan pada tahun 2012 dan menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pringsewu diselesaikan pada tahun 2018.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi (Himakta) Universitas Lampung sebagai Anggota Bidang III periode 2020-2021.

MOTTO

“Bismillah”

Dan dengannya juga,

Kita memulai segala urusan.

Pangkal dari segala kebaikan

– Badiuzzaman Said Nursi

(Bitlis, 1878 – Urfa, 1960)

Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang telah melewatkan tidak akan pernah menjadi takdirku. Dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkan. – Umar bin Khattab

Just because you're struggling doesn't mean you're failing. – Unknown

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah ala kulli hal

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat, petunjuk, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam disanjungkan kepada Rasulullah, Muhammad SAW.

Penuh dengan rasa hormat, kerendahan hati, dan ketulusan cinta, skripsi ini saya persembahkan kepada

Orang tua, Ayah dan Mama tercinta sebagai persembahan kecil kepada mereka atas dukungan dan doa yang tak henti-hentinya diberikan. Tanpa bantuan dan dorongan mereka saya mungkin tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih atas segala pengorbanan Ayah dan Mama selama ini.

Adikku, Nehan Rehma Nafasat yang telah memberikan doa serta dukungan, sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Jimmy Poelta Jaya, yang selalu memberikan dukungan, mendengarkan keluhan kesah serta, memberikan masukan kepada penulis selama mengerjakan penulisan skripsi ini.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam. Terkait dalam penulisan tugas akhir ini, penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih dan mempersembahkan kepada:

1. Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa, memberikan hidayah dan restu sehingga penulis menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak H. Suhardiyanto, S.Si dan Ibu Mei Lastiawati, S.T. selaku orang tua saya tercinta yang selalu mendoakan serta mendukung saya dan menjadi alasan utama saya untuk tetap berjuang menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Reni Oktaviani, S.E., M.Si., Akt Ibu Dr. Reni Oktaviani, S.E., M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembahas Utama yang telah membantu dalam memberikan saran dan kritik, serta memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Kiagus Andi, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama penulisan skripsi. Terima kasih kepada Bapak yang telah sabar membimbing saya sampai pada tahap ini, tak lupa saya juga meminta maaf apabila selama proses bimbingan terdapat kesalahan perbuatan dan perkataan.
6. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt. selaku Dosen Pembahas Dua yang selalu memberikan saran dan nasihat yang membangun kepada penulis bagi penulisan skripsi ini.

7. Bapak Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik atas segala saran yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan dan pelayanan yang baik selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
10. Jimmy Poelta Jaya, yang selalu memberikan dukungan dan mendengarkan keluh kesah dari penulis serta selalu berjuang bersama dalam menggapai impian.
11. Adikku tersayang, Nehan Rehma Nafasat yang telah memberikan doa dan dukungan selama ini.
12. Teman-teman seperjuangan khususnya teman-teman kontrakan SOCO, terima kasih sudah memberikan pertolongan ketika penulis membutuhkan pertolongan serta memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak kekurangan. Saya berharap semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi pembaca.

Bandar Lampung , 24 Juli 2023

Penulis

Amalia Choirunissa

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1. Manfaat Teoretis.....	8
1.4.2. Manfaat Empiris	9
1.4.3. Manfaat Kebijakan	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	10
2.1.2 Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Fraudulent Financial Reporting</i>)	12
2.2. <i>Hexagon Fraud Theory</i>	12
2.3. Penelitian Terdahulu	16
2.4. Hipotesis Penelitian.....	18
2.4.1. Pengaruh Instabilitas Keuangan terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	18
2.4.2. Pengaruh <i>Ineffective Monitoring</i> terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	19
2.4.3. Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	21
2.4.4. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	22
2.4.5. Pengaruh <i>CEO Duality</i> terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan 23	23
2.4.6. Pengaruh Koneksi Politik terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan 25	25
2.5. Kerangka Penelitian	27
III. METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1. Populasi dan Sampel	28
3.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	29

3.3.1. Variabel Dependen (Y).....	29
3.3.2. Variabel Independen (X)	30
3.4. Metode Analisis Data	35
3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	35
3.4.2. Analisis Regresi Logistik	35
3.4.3. Uji Tabel Klasifikasi 2x2.....	37
3.4.4. Uji Hipotesis.....	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	38
4.2. <i>Case Processing</i>	39
4.3. Analisis Statistik Deskriptif	40
4.4. Analisis Regresi Logistik	42
4.4.1 Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	42
4.4.2 Uji <i>Overall Model Fit</i>	43
4.4.3 Uji <i>Nagelkerke R²</i>	43
4.4.4 Uji Matriks Klasifikasi	44
4.5. Uji Hipotesis.....	45
4.5.1 Uji <i>Omnibus Test of Model Coefficients</i>	45
4.5.2 Uji <i>Wald</i>	45
4.6. Pembahasan	50
4.6.1 Pengaruh <i>Pressure</i> terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	50
4.6.2 Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	52
4.6.3 Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	54
4.6.4 Pengaruh <i>Capability</i> terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	56
4.6.5 Pengaruh <i>Arrogance</i> terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	58
4.6.6 Pengaruh <i>Collusion</i> terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	60
V. SIMPULAN DAN SARAN	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Keterbatasan Penelitian	62
5.3 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Ringkasan Operasional Variabel.....	33
Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian	39
Tabel 3. Hasil <i>Case Processing Summary</i>	39
Tabel 4. Statistik Deskriptif	40
Tabel 5. <i>Hosmer and Lemeshow's Test</i>	43
Tabel 6. Penurunan Nilai -2 LogL Block 0 dan Block 1	43
Tabel 7. <i>Model Summary</i>	44
Tabel 8. Hasil Uji Matriks Klasifikasi	44
Tabel 9. Hasil Uji <i>Omnibus Test of Model Coefficients</i>	45
Tabel 10. Hasil Uji <i>Wald</i>	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Categories of Occupational Fraud.....	3
Gambar 2. Jenis Industri yang Paling Dirugikan karena Kecurangan	5
Gambar 3. Fraud Hexagon	16
Gambar 4. Kerangka Penelitian	27
Gambar 5. Grafik Rata-rata ACHANGE Perusahaan Sampel Tahun 2017-2021..	51

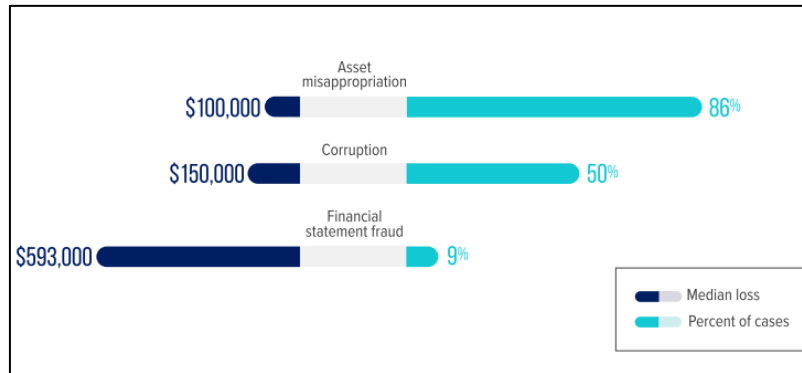
I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan memanfaatkan laporan keuangan sebagai salah satu bentuk alat komunikasi entitas mengenai data keuangan atau aktivitas operasional entitas kepada para pengguna informasi keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2014 tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan tujuan dari laporan keuangan yaitu menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi (*PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan*, n.d.). Pengguna laporan keuangan terbagi menjadi dua pihak yaitu, pihak internal dan pihak eksternal. Pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan untuk berbagai kepentingan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan yang digunakan untuk perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang (Setyono *et al.*, 2023). Oleh karena itu, laporan keuangan harus memenuhi Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yang memenuhi karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna diterapkan untuk informasi keuangan yang tersedia dalam laporan keuangan, dan juga informasi keuangan yang tersedia dengan cara lainnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019). Karakteristik kualitatif tersebut dibagi menjadi dua yaitu karakteristik kualitatif fundamental yang terdiri

atas relevansi dan representasi tepat serta karakteristik kualitatif peningkat yang terdiri atas keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan, dan keterpahaman.

Saat penerbitan laporan keuangan, perusahaan menginginkan kondisi perusahaannya selalu terlihat baik bagi pengguna laporan keuangan. Selain itu, perbedaan kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dengan pemegang saham dapat mendorong pihak manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan dengan cara memanipulasi informasi pada laporan keuangan (Putri, 2019). *Association of Certified Fraud Examiners* (2020) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang sengaja dilakukan dengan melanggar hukum untuk memanipulasi dan menyajikan laporan yang salah kepada pihak lain guna memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompoknya. *Association of Certified Fraud Examiners* (2022) mengategorikan tiga bentuk utama terjadinya *fraud* yang terdiri atas penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan kasus yang paling sedikit terjadi, yaitu sebesar 9% dibandingkan dengan penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*) dan korupsi (*corruption*). Namun, kecurangan laporan keuangan menyebabkan kerugian terbesar dengan rata-rata kerugian secara median mencapai USD593.000. Kategori bentuk terjadinya kecurangan secara lebih detail disajikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Categories of Occupational Fraud

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (2022)*

<https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2022/>

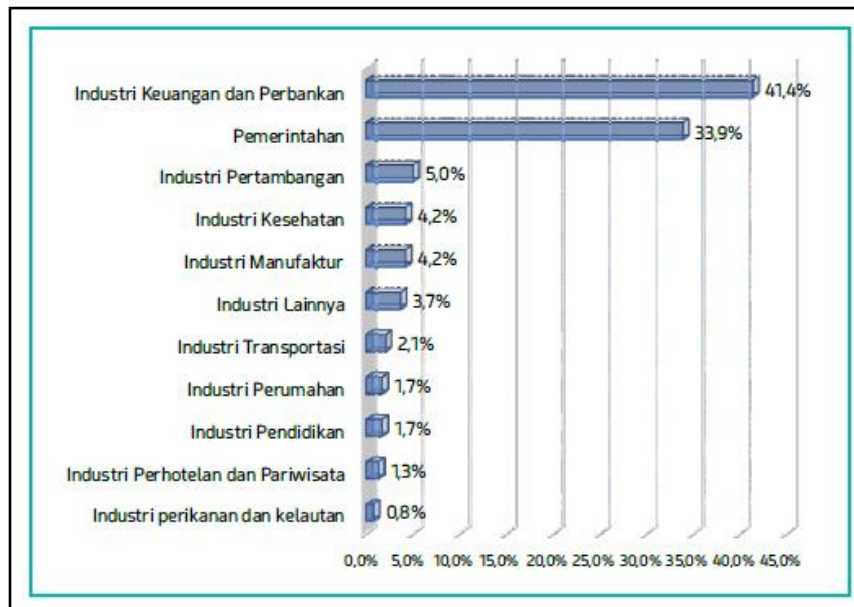
Standar Auditing (SA) seksi 316 mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai salah saji pengungkapan atau penghilangan material dalam laporan keuangan untuk mengelabui penggunaanya serta terdapat efek yang timbul berupa ketidaksesuaian laporan keuangan dalam semua hal yang bersifat material dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kecurangan laporan keuangan mengakibatkan saldo pada laporan keuangan menjadi *overstatement* atau *understatement* (Masruroh & Carolina, 2022). Hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia (2019)* menunjukkan bentuk kecurangan dalam kategori *financial statement fraud* di tahun 2018 sebesar 6,7% dan mengalami peningkatan di tahun 2019 menjadi 9,2% yang menyebabkan kerugian mencapai Rp242.260.000.000. Kecurangan laporan keuangan menyebabkan rusaknya kepercayaan publik terhadap keandalan laporan keuangan tersebut yang merupakan sumber informasi untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang (Holda, 2020).

Contoh kasus kecurangan laporan keuangan pada sektor pertambangan yang cukup menyita perhatian publik dalam satu dekade terakhir yaitu kasus yang terjadi pada PT Garda Tujuh Buana Tbk, kasus kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada PT Cakra Mineral Tbk. Dilansir dari (www.beritalima.com) pada tahun 2016, direksi perusahaan tambang PT Cakra Mineral Tbk telah dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena kasus penggelapan, manipulasi akuntansi yang menyesatkan investor yang diarahkan oleh Presiden

Direktur perusahaan. PT Cakra Mineral Tbk mengakui bahwa memiliki saham pada PT Murui Jaya Perdana sejak bulan Agustus 2014. Selain itu, Jefferson Dau selaku pengacara PT Murui Jaya Perdana telah berkolusi untuk penandatanganan perjanjian pembelian saham dengan membuat pernyataan palsu dan gagal menjalankan kewajiban yang telah ditetapkan dalam perjanjian.

Kasus kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada PT Timah (Persero) Tbk yang dituding memberikan laporan keuangan fiktif untuk menutupi kinerja keuangan yang terus mengalami penurunan laba. Menurut Ketua Umum IKT, direksi PT Timah (Persero) Tbk telah banyak melakukan kesalahan maupun kelalaian selama menjabat. Diperkuat dengan adanya peningkatan utang hampir 100 persen dibanding tahun 2013 yang hanya mencapai Rp263 miliar dan ditahun 2015 meningkat sebesar Rp2,3 triliun. Peningkatan jumlah utang yang harus dilunasi tersebut dapat mengindikasikan kinerja PT Timah (Persero) Tbk yang mengalami penurunan sehingga menimbulkan kecurangan laporan keuangan untuk menutupi kinerja keuangannya (Okezone.com, 2016).

Tahun 2021 sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang mengalami peningkatan kontribusi terhadap PDB nasional sebesar 8,9% dan menurut Direktorat Jenderal Mineral dan Batu bara (Ditjen Minerba) Kementerian ESDM saat ini sektor pertambangan khususnya batu bara masih tercatat sebagai salah satu sumber daya terpenting di Indonesia karena komoditas batu bara memiliki kontribusi yang sangat besar bagi pendapatan negara setiap tahun, termasuk Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) (CNBC Indonesia, 2022). Oleh karena itu, kasus *finansial statement fraud* yang terjadi di sektor pertambangan seakan tidak terhindarkan. Berdasarkan sumber data *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2019) menunjukkan bahwa industri pertambangan menjadi jenis industri yang paling dirugikan ketiga dengan adanya *fraud* memiliki persentase sebesar 5,0%. Jenis industri yang paling dirugikan karena *fraud* disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2. Jenis Industri yang Paling Dirugikan karena Kecurangan

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2019)

<https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia-2019/>

Menurut ACFE yang merupakan Organisasi Anti *Fraud* terbesar di dunia, manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen perusahaan guna meraih keuntungan merupakan tindakan kecurangan yang merugikan banyak pihak (Craja et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan adanya perencanaan dalam pendeteksian sedini mungkin untuk mengendalikan kecurangan dan meminimalkan kerugian yang dapat terjadi (Sari & Nugroho, 2021). *Hexagon fraud* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) menjelaskan bahwa terjadinya kecurangan merupakan suatu masalah yang kompleks dan dinamis secara terus-menerus mengikuti keadaan lingkungan saat ini, sehingga *hexagon fraud* merupakan model penelitian terbaru yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai faktor apa saja yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan penipuan dan model ini juga diharapkan dapat menjadi pendeteksi untuk pencegahan terjadinya kecurangan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, yaitu tekanan (*stimulus*), kapabilitas (*capability*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), arogansi (*ego*), kolusi (*collusion*).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan

keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya namun masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2021) mengenai kecurangan laporan keuangan yang dilakukan pada perusahaan BUMN dengan variabel stabilitas keuangan untuk memproksikan faktor *stimulus* (tekanan). Penelitian ini membuktikan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan pada penelitian Sari & Nugroho (2021) yang dilakukan pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nilzam (2020) tentang analisis kecurangan laporan keuangan dengan faktor *opportunity* (kesempatan) yang diproksikan dengan kualitas auditor eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuad *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Noble (2019) menunjukkan bahwa faktor *rationalization* (rasionalisasi) yang diproksikan dengan pergantian auditor memiliki pengaruh yang signifikan pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Achmad *et al.*, (2022) proksi pergantian auditor memiliki hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian mengenai faktor *capability* (kemampuan) yang diproksikan dengan pergantian direksi masih memiliki hasil yang berbeda, diantaranya penelitian Aviantara (2021) memiliki hasil pergantian direksi berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Solikhah (2019) yang menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan selanjutnya dilakukan oleh Khoirunnisa *et al.*, (2020) menggunakan proksi kerja sama dengan proyek pemerintah sebagai faktor *Collusion* (kolusi) menunjukkan bahwa berpengaruh secara signifikan terhadap laporan keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian

Nurardi & Wijayanti (2021) yang menunjukkan bahwa kerja sama dengan proyek pemerintah tidak berpengaruh secara signifikan dengan proyek pemerintah.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga ditemukan adanya *research gap*, serta masih ditemukannya kasus kecurangan laporan keuangan membuat penelitian ini masih layak untuk diuji kembali. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Evana *et al.*, (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menggunakan perspektif *hexagon fraud* dengan menambahkan faktor kolusi, sedangkan pada penelitian Evana *et al.*, (2019) menggunakan perspektif *pentagon fraud* yang terdiri dari faktor tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi. Selain itu, penelitian ini menggunakan sektor pertambangan sedangkan pada penelitian Evana *et al.*, (2019) menggunakan perusahaan sektor manufaktur.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan *research gap* yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai teori *hexagon fraud* terhadap kecurangan laporan keuangan yang berjudul “**Analisis Faktor Fraudulent Financial Reporting Berdasarkan Perspektif Teori Hexagon Fraud (Studi Empiris Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**”. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam rangka mengurangi *research gap* yang terjadi sehingga dapat berkontribusi untuk meminimalkan kejadian dan kerugian dari kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* berpengaruh positif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh positif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh negatif terhadap tendensi kecurangan

laporan keuangan?

4. Apakah *capability* berpengaruh positif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh positif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *collusion* berpengaruh positif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *pressure* terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *opportunity* terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh *capability* terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menganalisis pengaruh *arrogance* terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menganalisis pengaruh *collusion* terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis, empiris, dan kebijakan yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang berkontribusi untuk memperkuat terhadap perkembangan teori *Hexagon Fraud Model* dan

diharapkan dapat memberikan bukti teoretis serta melengkapi teori sebelumnya mengenai analisis kecurangan laporan keuangan berdasarkan perspektif teori *Hexagon Fraud*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam perkembangan teori selanjutnya khususnya dibidang akuntansi forensik dan auditing investigatif mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

1.4.2. Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan penelitian mengenai analisis kecurangan laporan keuangan berdasarkan perspektif teori *Hexagon Fraud* sehingga dapat melengkapi penelitian terdahulu, mengurangi adanya *research gap*, serta dapat dijadikan landasan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu membantu perusahaan pertambangan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adanya tendensi kecurangan laporan keuangan melalui perspektif *Hexagon Fraud* sehingga kecurangan yang terjadi di perusahaan pertambangan dapat diminimalkan serta mampu memberikan kontribusi terhadap para praktisi terutama pengguna laporan keuangan agar dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan yang lebih bijak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan tentang hubungan yang tertuang dalam kontrak (*loosely defined*) antara pihak pemilik perusahaan (*principals*) dengan manajemen atau pengelola perusahaan (*agent*). Teori agensi menjelaskan bahwa *principal* ialah investor atau pemegang saham yang menginvestasikan dana sebagai modal dalam sebuah perusahaan, sedangkan *agent* ialah pihak manajemen yang bertugas mengelola dan menjalankan operasional perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya, *principal* mendelegasikan wewenang yang tertuang dalam kontrak kepada *agent* dalam hal pengambilan keputusan yang terbaik. Sementara itu, *agent* menjadi pihak yang dikontrak oleh *principal* untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dan memiliki tanggung jawab atas modal yang diberikan untuk menjalankan suatu perusahaan. Namun, hubungan yang terjadi pada *principal* dan *agent* tersebut sering kali mengalami konflik keagenan (*agency problem*) (Dewi & Yuliati, 2022).

Teori agensi menjelaskan bahwa *principal* dan *agent* memiliki perbedaan kepentingan. Sebagai pemilik modal, *principal* mengharapkan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi dengan cara perusahaan dapat menciptakan laba yang tinggi atas investasi yang diberikan. Sebagai pengelola perusahaan, *agent* memiliki kepentingan mendapatkan imbalan yang besar atas usaha yang telah dilakukan. Namun, dalam pelaksanaannya akan sulit untuk mempercayai pihak manajemen (*agent*) akan selalu bertindak berdasarkan kepentingan pihak pemilik perusahaan (*principals*) (Aprilia, 2017). Jika hal itu terjadi pada hubungan *principals* dan *agent*, maka akan menyebabkan benturan kepentingan (*conflict of*

interest) yang menimbulkan masalah karena pihak *principals* tidak mengetahui kegiatan *agent* secara keseluruhan (Eisenhardt, 1989).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan dilandaskan pada tiga asumsi yang mengatur antara *principal* dan *agent*, yaitu asumsi sifat dasar manusia, asumsi organisasi, dan asumsi informasi. Asumsi tentang sifat dasar manusia menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat yang mementingkan diri sendiri (*self-interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Asumsi organisasi menjelaskan bahwa adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan asimetris informasi antara *principal* dan *agent*. Asumsi informasi menjelaskan bahwa informasi dipandang sebagai sesuatu yang bisa diperjualbelikan. Sebagai pemilik modal atau perusahaan, *principal* memiliki akses dan berkeinginan untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut, sedangkan *agent* sebagai pelaku langsung dalam kegiatan operasional perusahaan tentunya mengetahui seluruh informasi yang berkaitan dengan operasi dan kinerja perusahaan. Keadaan tersebut disebut dengan asimetris informasi (*information asymmetry*) karena dapat memudahkan *agent* untuk dapat menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham sehingga mendorong adanya tindakan kecurangan (*fraud*).

Asimetris informasi dapat menimbulkan permasalahan, Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa terdapat dua permasalahan yang timbul, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* merupakan kondisi yang menggambarkan bahwa para manajer mengetahui lebih banyak mengenai keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham sehingga informasi yang mungkin dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pihak pemegang saham tidak tersampaikan dan akan merugikan pihak pemegang saham, sedangkan *moral hazard* merupakan kondisi yang menggambarkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang merugikan pemegang saham dengan melanggar kontrak dan secara etika atau norma hal tersebut tidak layak dilakukan.

2.1.2 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Menurut Tuanakotta, 2013 (dalam Aprilia, 2017) dalam akuntansi, terdapat dua jenis kesalahan dalam menyajikan laporan keuangan, yaitu kesalahan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Kesalahan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara tidak disengaja, sedangkan kecurangan merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan dengan maksud tertentu. Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan secara sengaja, salah saji dengan menghilangkan bukti material dan memalsukan catatan akuntansi sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan (Sari & Nugroho, 2021).

Kecurangan dalam laporan keuangan atau manipulasi data keuangan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu kelebihan saji aktiva atau pendapatan (*asset/revenue overstatements*) dan kekurangan saji aktiva atau pendapatan (*asset/revenue understatements*) (Association of Certified Fraud Examiners, 2020). Pengabaian kesalahan penyajian dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan. Selain itu, kecurangan laporan keuangan berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan di pasar keuangan. Hal tersebut dapat mempengaruhi prospek perusahaan dan merugikan *principals* atau pihak lainnya sebagai pengguna laporan keuangan (Agusputri & Sofie, 2019).

2.2. *Hexagon Fraud Theory*

Teori kecurangan laporan keuangan pertama kali diperkenalkan pada tahun 1953, hingga saat ini teori kecurangan laporan keuangan terus mengalami perkembangan. Teori terbaru mengenai kecurangan laporan keuangan yaitu *hexagon fraud* yang dikemukakan oleh Vousinas (2019). Teori ini menambahkan faktor kolusi (*collusion*) sebagai faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Terdapat perbedaan penggunaan nama faktor yang digunakan pada teori ini. Faktor tekanan pada teori ini disebut dengan *stimulus*, hal tersebut memiliki makna sama dengan *pressure* pada teori yang telah dikemukakan oleh Cressey (1953), Wolfe & Hermanson (2004) dan Crowe (2011). Selanjutnya, terdapat faktor *ego* yang memiliki makna sama dengan *arrogance* pada teori yang

telah dikemukakan oleh Cressey (1953), Wolfe & Hermanson (2004) dan Crowe (2011). *Fraud Hexagon* juga disebut sebagai *S.C.C.O.R.E Model* karena memiliki enam faktor yang dapat mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, yaitu:

1. Stimulus/*Pressure*

Stimulus merupakan sebuah dorongan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan atau penipuan baik yang disebabkan karena finansial atau non finansial (Vousinas, 2019). Tekanan terstimulasi ketika kinerja perusahaan berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industri (Skousen et al., 2009). *American Institute of Certified Public Accountants* dalam regulasi SAS No.99 mengemukakan empat kondisi umum yang terjadi apabila seseorang merasa tertekan dan menstimulus terjadinya kecurangan laporan keuangan, yaitu:

a. Stabilitas keuangan (*financial stability*)

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan bahwa kondisi posisi keuangan perusahaan dalam posisi stabil yang menjadi tolak ukur kinerja perusahaan.

b. Tekanan eksternal (*external pressure*)

Tekanan eksternal merupakan persyaratan dan harapan dari pihak ketiga yang harus dipenuhi oleh pihak manajemen, sehingga hal tersebut dapat menjadi celah untuk seseorang dalam melakukan tindak kecurangan laporan keuangan untuk menarik investor dan kreditor.

c. Kebutuhan finansial personal (*personal financial needs*)

Kebutuhan finansial personal merupakan faktor tekanan yang menunjukkan bahwa keadaan kebutuhan keuangan pribadi manajemen menimbulkan risiko faktor kecurangan pada laporan keuangan dengan indikator menggunakan persentase kepemilikan saham eksekutif.

d. Target keuangan (*financial tergets*)

Target keuangan merupakan tekanan pada manajemen untuk dapat memenuhi target yang ditetapkan oleh *principal* atas tata kelola atau manajemen berupa profitabilitas dan penjualan.

2. Kapabilitas (*capability*)

Kapabilitas merupakan suatu sifat atau kemampuan dari seseorang yang

memiliki niat untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Tindakan kecurangan laporan keuangan tidak akan terjadi jika bukan dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan tepat yang dapat mengarah pada tindakan penipuan (Vousinas, 2019). Menurut Wolfe & Hermanson (2004) posisi seseorang dalam perusahaan dapat memberikan kemampuan untuk bertindak kecurangan. Pergantian direksi dapat mengindikasikan adanya kecurangan yang dilakukan dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan akan timbul kemungkinan usaha perusahaan untuk mengeluarkan direksi yang dianggap mengetahui adanya kecurangan. Penelitian Ratmono *et al.* (2020) mengemukakan bahwa pergantian direksi mempengaruhi pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

3. Kolusi (*collusion*)

Kolusi merupakan suatu perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan antara dua individu atau lebih secara rahasia dengan maksud tidak terpuji (Handoko, 2021). Kasus kecurangan laporan keuangan dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa kolusi merupakan elemen sentral dalam banyak penipuan yang kompleks dan merugikan. Pada saat kecurangan kolusi terjadi, mengakibatkan lingkungan organisasi menjadi tidak jujur sehingga menjadi budaya organisasi yang sulit untuk dihilangkan. Menurut Vousinas (2019) seseorang dengan kepribadian persuasif akan lebih mudah untuk mempengaruhi lingkungannya melakukan tindak kecurangan. Faktor yang memicu terjadinya kolusi, yaitu adanya koneksi politik dan kerja sama dengan proyek pemerintah. Menurut Purwoto (2011) perusahaan yang memiliki koneksi politik merupakan perusahaan yang mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah dengan cara-cara tertentu. Selain itu, kerja sama perusahaan dengan proyek pemerintah akan membuat pihak manajemen dan pemerintah tertarik untuk melakukan kecurangan dan saling bekerja sama untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari proyek tersebut yang dapat mengakibatkan kerugian negara (Sari & Nugroho, 2021).

4. Peluang (*opportunity*)

Peluang merupakan kesempatan yang muncul bagi pelaku untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dan merasa yakin bahwa tindakan yang dilakukan tidak akan terdeteksi (Vousinas, 2019). Pengawasan yang lemah akan semakin

memberikan peluang bagi seseorang untuk berbuat kecurangan (Khatwani & Goyal, 2019). Selain itu, semakin tinggi jabatan dan otoritas seseorang dalam perusahaan maka akan memberikan peluang yang lebih besar dalam melakukan tindak kecurangan. Manajer diuntungkan dengan posisi jabatannya yang memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena penyusunan laporan keuangan memerlukan estimasi dan pertimbangan yang subjektif (Skousen *et al.*, 2009). Peluang dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu:

a. *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring merupakan adanya ketidakefektifan dalam fungsi pengawasan suatu perusahaan. Hal tersebut terjadi akibat pengawasan yang tidak efektif dalam pelaporan keuangan dan kontrol internal yang disebabkan oleh satu pihak yang mendominasi pada manajemen.

b. *Nature of Industry*

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh regulasi industri tempat entitas beroperasi.

5. Rasionalisasi (*rationalization*)

Rasionalisasi merupakan suatu tindakan pembenaran melalui berbagai alasan yang rasional terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan. Pelaku kecurangan sering kali menganggap dirinya merupakan pribadi yang jujur serta dapat dipercaya, sehingga mereka merasionalisasikannya dengan memahami perilaku ilegal mereka dan mempertahankan keyakinan bahwa mereka dapat dipercaya sebelum melakukan kecurangan (Koomson *et al.*, 2020). Faktor yang mempengaruhi munculnya rasionalisasi, yaitu:

a. *Change in Auditor*

Change in Auditor merupakan pergantian auditor yang digunakan perusahaan dan dianggap sebagai bentuk tindakan dengan tujuan menghapuskan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang pernah dilakukan auditor sebelumnya.

b. *Auditor Opinion*

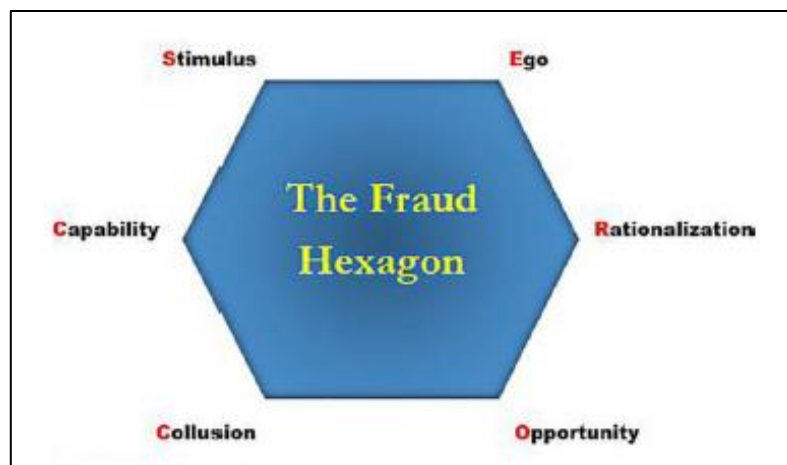
Auditor opinion merupakan opini audit terhadap perusahaan dinyatakan dalam keadaan wajar serta merasionalisasikan keadaan yang ada karena

pelaku telah menghilangkan bukti kecurangan.

6. Arogansi (*arrogance*)

Arogansi merupakan sikap keserakahan atau superioritas dari individu yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Crowe, 2011). Timbulnya arogansi disebabkan oleh manajemen yang memiliki sifat egois yang besar dan menonjol (Putri, 2019). Arogansi dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu frekuensi kemunculan gambar CEO dan *dualism position*.

Keenam faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan menurut teori *Hexagon Fraud* yang telah dijelaskan di atas disajikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3. Fraud Hexagon

Sumber: *Fraud Pentagon Theory* oleh Vousinas (2019)

2.3. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang masih menimbulkan *gap* penelitian karena hasil hipotesis yang berbeda. Misalnya, hipotesis variabel tekanan yang diprosikan dengan stabilitas keuangan. Beberapa peneliti, seperti Achmad *et al.*, (2022) dan Subiyanto *et al.*, (2022) mengungkapkan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2021) mengungkapkan bahwa stabilitas keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya mengenai variabel peluang yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*. Menurut Situngkir & Triyanto (2020) dan Pramono Sari *et al.*, (2020) *ineffective monitoring* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut Taslim & Pratama (2021) dan Widiyatmoko (2021) *ineffective monitoring* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya, variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor menurut Maryadi *et al.*, (2020) pergantian auditor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut Gevanry & Siagian (2021) pergantian auditor tidak memberikan pengaruh terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

Variabel kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direksi menurut Aviantara (2021) dan Kartikasari & Fitriani (2021) pergantian direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Tetapi, menurut Handoko & Tandean (2021) pergantian direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, terdapat variabel arogansi yang diproksikan dengan *CEO duality* menurut Nor Azhari *et al.*, (2020) menyatakan bahwa *CEO duality* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

Variabel keenam yang digunakan adalah kolusi, dalam penelitian terdahulu kolusi diproksikan dengan beberapa indikator, misalnya kerja sama dengan proyek pemerintah, *e-procurement*, biaya audit, dan koneksi politik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nadziliyah & Primasari (2022) membuktikan bahwa adanya koneksi politik yang terjalin pada suatu perusahaan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian Christian & Visakha (2021) membuktikan bahwa koneksi politik yang terjalin pada suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1. Pengaruh Instabilitas Keuangan terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan

Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*, sehingga ketika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil atau menurun, situasi tersebut akan menstimulasi *agent* untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Fuad *et al.*, (2020) bahwa ketika stabilitas keuangan suatu perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi perusahaan yang beroperasi, maka akan menimbulkan potensi bagi manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Ketika suatu perusahaan berada dalam grafik keuangan yang stabil maka nilai perusahaan akan naik jika dilihat dari pandangan investor (Setiawati *et al.*, 2023). Selain itu, pengguna laporan keuangan juga akan memiliki kepercayaan lebih apabila kondisi keuangan perusahaan mengalami stabilitas. Namun, kondisi keuangan yang tidak stabil akan menimbulkan kemungkinan berkurangnya aliran dana investasi yang dikeluarkan oleh investor (Sutra & Mais, 2019). Oleh sebab itu, segala cara dilakukan oleh manajer agar keuangan perusahaan terlihat stabil (Khoirunnisa *et al.*, 2020). Karena alasan tersebut manajer melakukan kecurangan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi keadaan perusahaan yang tidak stabil, sehingga ketika perusahaan berada pada kondisi perusahaan yang tidak stabil tentunya akan memberikan peluang yang cukup besar bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan terhadap penyajian laporan keuangan (Agung *et al.*, 2021).

Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari aset yang dimiliki karena aset menunjukkan kekayaan perusahaan (Subiyanto *et al.*, 2022). Kecurangan dapat muncul ketika manajemen perusahaan berada dalam tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola asetnya dengan baik (Wilantari & Ariyanto, 2023). Persentase perubahan total aset menunjukkan kecurangan dalam laporan keuangan, karena persentase perubahan total aset yang tinggi sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan laba perusahaan dan posisi keuangan yang lebih kuat

(Aini & Sukanto, 2021). Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi rasio perubahan aset pada perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan di perusahaan.

Hasil penelitian Bawekes *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa instabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian lain juga dilakukan Subiyanto *et al.*, (2022) yang membuktikan bahwa pelaporan keuangan perusahaan yang mengalami tindak kecurangan terpengaruh oleh instabilitas keuangan. Oleh karena itu, berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio perubahan aset perusahaan dapat menimbulkan potensi masalah keagenan sehingga tendensi terhadap kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Intabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring merupakan adanya ketidakefektifan dalam fungsi pengawasan suatu perusahaan. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari pengawasan yang tidak efektif dalam pelaporan keuangan dan kontrol internal yang disebabkan oleh dominasi manajemen oleh suatu pihak (Yasa *et al.*, 2023). Dapat disimpulkan juga bahwa tingginya ketidakefektifan dalam pengawasan disebabkan oleh kontrol internal yang dapat membuka peluang seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Praktik kecurangan dapat diminimalkan dengan mekanisme fungsi pengawasan yang baik (Skousen *et al.*, 2009).

Ineffective monitoring memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan *principal* melakukan pengawasan terhadap *agent*, karena jika fungsi pengawasan perusahaan tidak efektif, maka akan membuka peluang bagi *agent* untuk melakukan kecurangan. Selain itu, adanya

peran komisaris independen dapat meminimalkan asimetris informasi yang terjadi pada *agent* dan *principal* sehingga kepentingan pihak *principal* dapat terlindungi. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat efektivitas pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen maka semakin rendah tingkat terjadinya kecurangan (Alfarago & Mabur, 2022). Hal tersebut menjadikan laporan keuangan yang ditampilkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dalam perusahaan. Penelitian Dechow *et al.*, (1996) dan Maryadi *et al.*, (2020) meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan dan hasil penelitian membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris independen karena dengan masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

Fungsi pengawasan yang tidak efektif menyebabkan manajemen merasa bahwa kinerjanya tidak diawasi sehingga dapat digunakan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut didukung dengan penelitian Pramono Sari *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa semakin sedikit jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat membuka peluang dan menimbulkan potensi masalah keagenan sehingga tendensi terhadap kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.3. Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi dilakukan oleh anggota internal maupun eksternal perusahaan bertujuan untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan dalam laporan

keuangan (Vousinas, 2019). Pelaku kecurangan akan melakukan berbagai cara agar tindakan yang telah mereka lakukan tidak diketahui. Variabel rasionalisasi dalam penelitian ini mengacu pada SAS No.99 memproksikan rasionalisasi dengan pergantian auditor. Auditor menghadapi tantangan yang signifikan karena ketegangan antara menegakkan standar profesional dan tunduk pada tujuan manajemen (Harsono & Rina, 2023). Oleh karena itu, pergantian auditor dinilai sebagai penghilangan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Andrew et al., 2019). Kegagalan audit meningkat setelah perubahan auditor dilakukan karena auditor yang baru belum memahami perusahaan secara menyeluruh (Skousen *et al.*, 2009). Kegagalan audit tersebut dapat menyebabkan auditor yang baru salah dalam memberikan opini audit dan tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Tindakan rasionalisasi yang dilakukan oleh pelaku kecurangan akan menimbulkan masalah keagenan yang disebabkan karena adanya asimetris informasi.

Penelitian Utami & Pusparini (2019) membuktikan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan Maryadi et al., (2020) juga menjelaskan bahwa dengan adanya pergantian auditor yang semakin sering maka semakin tinggi juga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan pergantian auditor maka semakin tinggi kemungkinan manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, tindakan tersebut dilakukan dengan alasan untuk merasionalisasikan praktik kecurangan yang dilakukan dan menimbulkan potensi masalah keagenan sehingga tendensi terhadap kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.4. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan

Kapabilitas merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan tindak kecurangan. Variabel kapabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian direksi. Pergantian direksi dapat menjadi indikasi adanya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan (Reza *et al.*, 2020). Misalnya, perubahan direksi pada direktur utama yang memiliki kendali kekuasaan lebih tinggi daripada anggota direksi lainnya sehingga dengan mendayagunakan kekuasaan yang dimilikinya kemampuan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan menjadi lebih besar. *Stress period* merupakan salah satu akibat dari perubahan direktur sehingga meningkatkan risiko seseorang dalam melakukan kecurangan, hal tersebut disebabkan pergantian direktur utama merupakan rencana perusahaan untuk memperbaiki kinerja perusahaan dengan direktur baru yang lebih berkompeten dari sebelumnya (Nadia *et al.*, 2023). Selain itu, *stress period* juga dapat mengurangi efektivitas kinerja perusahaan karena direktur baru akan memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pekerjaan baru dan belum mampu memahami perusahaan secara menyeluruh (Handoko, 2021). Selama masa adaptasi, mampu mendorong direktur utama untuk melakukan berbagai cara agar kinerjanya dinilai lebih baik daripada direktur sebelumnya dalam rangka melindungi posisi kinerjanya.

Pergantian direksi memiliki hubungan dengan teori keagenan, hal tersebut menimbulkan konflik keagenan yang muncul karena adanya perbedaan kepentingan.. Direktur utama memiliki kemampuan untuk mengendalikan anggota direksi lainnya karena kekuasaan yang lebih tinggi. Kemampuan direksi yang memainkan peran utama dalam melakukan tindak penipuan dapat mendorong pihak manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian Kartikasari & Fitriani (2021) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Aviantara (2021) menunjukkan bahwa semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi maka tendensi terhadap kecurangan laporan keuangan semakin tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan teori dan penelitian

terdahulu yang menunjukkan bahwa pergantian direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga dapat membuka peluang dan menimbulkan potensi masalah keagenan sehingga tendensi terhadap kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₄: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.5. Pengaruh *CEO Duality* terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan

CEO Duality merupakan dominasi kekuasaan pada *CEO* yang memiliki rangkap jabatan dalam suatu perusahaan. *CEO duality* mencerminkan bahwa seorang *CEO* memiliki pengaruh besar dan kuat sehingga menimbulkan sikap arogan dan dapat melakukan tindak kecurangan (Crowe, 2011). Di Indonesia, *CEO duality* menggunakan sistem kekerabatan dalam penempatannya antara dewan direksi dan dewan komisaris pada suatu perusahaan (Ratnasari & Solikhah, 2019). Hal ini dikarenakan perusahaan di Indonesia menggunakan sistem dewan *two-tier board* (dewan gabungan), kedua fungsi tersebut dipisahkan antara kewenangan yang menjalankan fungsi manajemen yang dilakukan oleh dewan direksi dan kewenangan menjalankan fungsi pengawasan (Wijaya, 2015). Karena adanya sistem tersebut, hal ini berpeluang kecil bagi perusahaan untuk melakukan rangkap jabatan pada dua jabatan tersebut, tetapi banyak perusahaan di Indonesia yang menggunakan sistem kekerabatan dalam penempatan jabatan tersebut, sehingga dua jabatan tersebut diduduki oleh dua orang yang memiliki hubungan dekat. Oleh karena itu, *CEO duality* di Indonesia dapat diartikan sebagai penggunaan sistem kekerabatan dalam penempatan jabatan untuk dewan direksi dan dewan komisaris dan/atau adanya rangkap jabatan pada suatu perusahaan (Lusmeida, 2019).

CEO duality berkaitan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa *agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda. Ketika seorang *CEO* memiliki jabatan ganda sebagai dewan direksi sekaligus sebagai dewan komisaris, hal ini akan menghasilkan dominasi kekuasaan yang akan menyebabkan fungsi

pengawasan semakin lemah (Nor Azhari *et al.*, 2020). Selain itu, adanya *CEO duality* menyebabkan seorang *CEO* tidak dapat melakukan fungsi manajemen yang terpisah dengan fungsi pengawasannya, sehingga dapat memperburuk tata kelola perusahaan (Yang *et al.*, 2017). Kondisi ini akan dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk melakukan praktik kecurangan laporan keuangan, sehingga konflik antara *agent* dan *principal* akan meningkat.

Pada penelitian ini, *CEO duality* ditandai dengan adanya hubungan kekerabatan antara dewan komisaris dan dewan direksi. Dengan demikian, perusahaan di Indonesia dianggap menerapkan *CEO duality* apabila memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris serta memiliki jabatan lain pada perusahaan. Hubungan kekerabatan tersebut akan mengganggu objektivitas dewan direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya yang seharusnya hanya untuk kepentingan perusahaan.

Berdasarkan penelitian Nor Azhari *et al.* (2020) membuktikan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian Situngkir & Triyanto (2020) yang menjelaskan bahwa ketika dalam suatu perusahaan terdapat *CEO duality* maka mengindikasikan bahwa direktur utama memiliki sifat arogansi yang tinggi sehingga tendensi terhadap kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa jika dalam perusahaan terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris serta terdapat rangkap jabatan maka menimbulkan potensi masalah keagenan sehingga tendensi terhadap kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₅: *CEO duality* berpengaruh positif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.6. Pengaruh Koneksi Politik terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi merupakan perjanjian yang melibatkan kekompakan antara dua orang atau lebih dengan tujuan menyimpang (Vousinas, 2019). Kolusi menyebabkan adanya kerja sama antara pelaku kecurangan sehingga terjadi skema penipuan yang besar sehingga menyebabkan total kerugian yang besar pula bagi perusahaan ataupun korban penipuan. Pentingnya kolusi sebagai faktor utama dalam tindakan kecurangan selaras dengan hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners* (2020) bahwa 51% tindakan kecurangan dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bekerja sama. Koneksi politik merupakan salah satu sumber yang sangat berharga bagi perusahaan karena terjalinnya hubungan kedekatan dengan politik atau pemerintah. Untuk itu, koneksi politik tersebut dilakukan dengan menempatkan pihak yang memiliki kedekatan dengan politisi atau pemerintah sehingga pihak pemerintah memiliki koneksi terhadap struktur organisasi perusahaan apakah itu dewan komisaris maupun dewan direksi (Soelung *et al.*, 2021). Tujuan dari koneksi politik sendiri adalah untuk memperoleh kekuasaan dan membantu terselenggaranya kekuasaan di sekitar masyarakat.

Koneksi politik erat kaitannya dengan suatu komunikasi dan hubungan yang bermaksud untuk mempermudah suatu kepentingan, seperti memudahkan bagi perusahaan untuk mendapatkan akses ke pemerintah pusat dalam rangka untuk memudahkan mendapat akses pinjaman dari bank, lebih mudah mendapatkan kontrak dari pemerintah, dan ketika sedang mengalami *financial distress* akan lebih mudah diberi bantuan berupa *bail out* oleh pemerintah (Chaney *et al.*, 2011). Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki keterkaitan erat dengan pemerintah lebih mudah untuk mendapatkan bantuan serta hak istimewa untuk keberlangsungan masa depan bagi perusahaan. Selain itu, koneksi politik di Indonesia dianggap kerap memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan bisnis (Harymawan *et al.*, 2019)

Koneksi politik berkaitan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa kemudahan dan hak istimewa yang dimiliki oleh perusahaan mungkin saja dapat dimanfaatkan

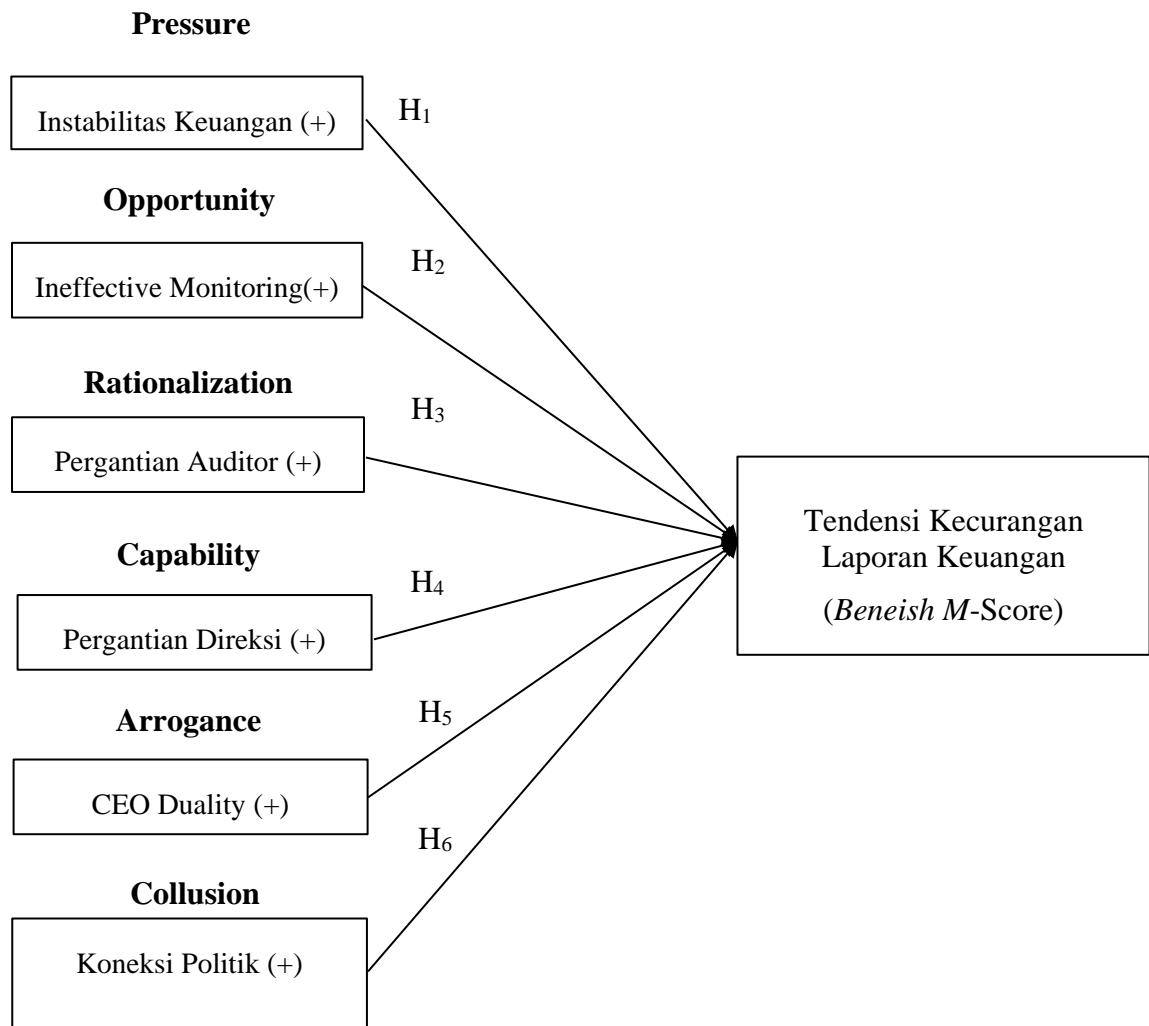
oleh pihak manajemen untuk melakukan tindak kecurangan seperti manipulasi laporan keuangan (Nadziliyah & Primasari, 2022). Terdapat perbedaan tujuan pada *agent* dan *principal* ketika manipulasi laporan keuangan dilakukan karena bantuan sumber daya dari politisi sehingga menyebabkan timbulnya asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi, menimbulkan *adverse selection*, yaitu suatu kondisi yang menggambarkan bahwa terdapat beberapa informasi yang diketahui oleh *agent* dan tidak disampaikan kepada *principal*.

Penelitian Taslim & Pratama (2021) menyimpulkan bahwa koneksi politik memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian Nadziliyah & Primasari (2022) membuktikan bahwa hak istimewa yang timbul dengan adanya koneksi politik yang menjadikan perusahaan dapat lebih longgar dalam menaati peraturan yang ada sehingga digunakan menyalahgunakan fasilitasnya. Oleh karena itu, berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa adanya koneksi politik memiliki kinerja lebih rendah yang disebabkan karena politisi menyalurkan sumber daya yang dituju maka dapat menimbulkan potensi masalah keagenan sehingga tendensi terhadap kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₆: Koneksi politik berpengaruh positif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

2.5. Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan mengenai faktor-faktor terjadinya tendensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak *agent* atau manajemen maka kerangka penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Kerangka Penelitian
Sumber: Data diolah oleh Penulis (2022)

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan suatu kesatuan baik itu individu atau subjek pada wilayah dan waktu dengan kualitas tertentu yang ingin peneliti investigasi (Sekaran & Bougie, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Pemilihan periode selama 5 tahun diharapkan dapat menggambarkan hasil yang lebih relevan dan akurat untuk memahami industri pertambangan yang ada di Indonesia.

Sampel adalah beberapa atau sebagian elemen yang dipilih dari populasi yang nantinya akan ditarik kesimpulan oleh peneliti dan digeneralisasikan untuk populasi (Sekaran & Bougie, 2016). Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Alasan peneliti mengambil perusahaan sektor pertambangan sebagai populasi karena berdasarkan hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Survei Fraud Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa pertambangan merupakan industri yang menempati posisi ketiga yang paling dirugikan dengan persentase 5,0% karena *fraud* di luar industri keuangan dan perbankan serta pemerintahan. Pada penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik *purposive sampling*.

3.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung yang diperoleh dari catatan atau dokumentasi perusahaan yang terpublikasi

(Sekaran & Bougie, 2016). Sumber data penelitian ini adalah laporan keuangan atau laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang dipublikasi di website resmi perusahaan maupun dari website resmi BEI (www.idx.co.id). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi dilakukan dengan membaca catatan yang terdapat pada laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan tahun 2017-2021 yang terdaftar di BEI.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.3.1. Variabel Dependen (Y)

3.3.1.1. *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel dependen merupakan variabel utama dalam penelitian sehingga terjadinya kenaikan atau penurunan variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebas (Sekaran & Bougie, 2016). Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *Beneish M-Score* yang dikembangkan oleh Beneish (1999). Model tersebut merupakan model yang digunakan untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan dan menggunakan delapan rasio keuangan yang terkandung di dalamnya yang telah ditentukan dan diuji dengan menggunakan *principle component analysis*. Variabel model dirancang untuk mendeteksi distorsi laporan keuangan yang dapat dihasilkan dari manipulasi atau adanya prasyarat yang mungkin mendorong perusahaan untuk terlibat dalam aktivitas tersebut (Beneish, 1999). Untuk mengevaluasi manipulasi laba *Beneish M-Score* dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{M-Score = -4,84 + 0,92(DSRI) + 0,528(GMI) + 0,404(AQI) + 0,892(SGI) + 0,115(DEPI) - 0,172(SGAI) + 4,679(TATA) - 0,327(LVGI)}$$

Keterangan:

Variabel	Definisi Operasional Variabel
1. <i>Days sales receivable index</i>	$DSRI = \frac{(Net\ Receivables_t)/(Sales_t)}{(Net\ Receivables_{t-1}/Sales_{t-1})}$
2. <i>Gross margin index</i>	$GMI = \frac{(Sales_{t-1}-COGS_{t-1})/Sales_{t-1}}{(Sales_t-COGS_t)/Sales_t}$
3. <i>Aset quality index</i>	$AQI = \frac{1-(Current\ Asset_t+ Net\ Fixed\ Assets_t)/Total\ Assets_t}{1-(Current\ asset_{t-1}+ Net\ Fixed\ Assets_{t-1})/Total\ Assets_{t-1}}$

4. <i>Sales growth indeks</i>	$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$
5. <i>Depreciation Index</i>	$DEPI = \frac{[Depreciation_{t-1}/(PPE_{t-1} + Depreciation_{t-1})]}{[Depreciation_t/(PPE_t + Depreciation_t)]}$
6. <i>Sales General Administrative Indeks</i>	$SGAI = \frac{SGA_t/Sales_t}{SGA_{t-1}/Sales_{t-1}}$
7. <i>Leverage Index</i>	$LVGI = \frac{[(Current Liabilities_t + Total Long Term Debt_t)/Total Assets_t]}{[(Current Liabilities_{t-1} + Total Long Term Debt_{t-1})/Total Assets_{t-1}]}$
8. <i>Total Accruals to Total Assets</i>	$TATA = \frac{(Income from Operating_t - Cash Flows from Operating_t)}{Total Assets}$

Menurut Beneish (1999) sebuah perusahaan yang memiliki nilai *M-Score* hasil perhitungan yang telah kekal (*robust*) dengan indikasi jika kurang dari -2,22 maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki tendensi melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, perusahaan yang memiliki nilai *M-Score* lebih dari -2,22 maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tendensi melakukan kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya, perusahaan yang memiliki tendensi melakukan kecurangan laporan keuangan diberikan kode 1 dan jika tidak memiliki tendensi melakukan kecurangan laporan keuangan diberikan kode 0.

3.3.2. Variabel Independen (X)

3.3.2.1. Instabilitas Keuangan

Instabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang stabil. Salah satu cara menilai instabilitas keuangan adalah dengan melihat perubahan rasio perubahan total aset perusahaan dari tahun ke tahun. Hal tersebut mengacu pada penelitian Aprilia (2017) dan Alfarago & Mabur (2022) bahwa rasio perubahan total aset berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Rasio perubahan total aset (ACHANGE) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{Total\ aset_t - Total\ aset_{t-1}}{Total\ aset_{t-1}}$$

3.3.2.2. *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring merupakan adanya ketidakefektifan dalam fungsi pengawasan dalam memantau suatu kinerja perusahaan. Perusahaan dengan anggota dewan komisaris dari luar yang lebih sedikit melakukan kecurangan yang lebih relatif konsisten dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan direksi yang lebih banyak berasal dari luar. Hal tersebut mengakibatkan adanya dominasi manajemen oleh suatu kelompok sehingga pengendalian internal kurang efektif (Skousen *et al.*, 2009). Oleh karena itu, dalam penelitian ini *ineffective monitoring* diprosikan dengan menggunakan persentase jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan yang mengacu pada penelitian Maryadi *et al.* (2020). *BDOUT* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{\Sigma \text{ Dewan komisaris independen}}{\Sigma \text{ Dewan komisaris}}$$

3.3.2.3. *Pergantian Auditor*

Rasionalisasi dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk membenarkan tindak kecurangan agar orang lain tetap memandang pelaku sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Pada dasarnya rendahnya integritas yang dimiliki seseorang menimbulkan pola pikir sehingga orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan (Nugroho & Diyanty, 2022).

Statements on Auditing Standards (SAS) No.99 tentang Pertimbangan Penipuan dalam Audit Laporan Keuangan, rasionalisasi pada perusahaan salah satunya dapat diprosikan dengan siklus pergantian auditor. Menurut Skousen *et al.* (2009) kejadian kegagalan audit meningkat setelah pergantian auditor. Teknik pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan menelusuri mengenai akuntan publik yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan. Pada bagian akuntan publik terdapat informasi mengenai nama KAP yang mengaudit perusahaan pada periode tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini proksi pergantian auditor (AUDCHANGE) diukur menggunakan kriteria seperti penelitian yang dilakukan oleh Handoko & Tandean (2021), dengan cara memberikan kode 1 jika menunjukkan adanya pergantian auditor selama periode penelitian, dan kode 0

jika tidak melakukan pergantian auditor selama periode penelitian.

3.3.2.4. Pergantian Direksi

Kecurangan laporan keuangan terjadi apabila seseorang memiliki kemampuan yang memainkan peran utama (Vousinas, 2019). Pada penelitian ini, variabel kapabilitas diproksikan dengan pergantian direksi. Direksi dianggap memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan dengan memanfaatkan jabatan untuk tujuan politik dan memiliki kecerdasan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Pergantian direksi juga dapat menimbulkan *stress period* yang berdampak pada pihak manajemen akan memiliki peluang untuk melakukan tindak kecurangan.

Teknik pengambilan data pergantian direksi pada penelitian ini adalah dengan menelusuri informasi terkait dengan profil direksi yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan. Selanjutnya, peneliti membandingkan dengan nama direktur utama pada periode sebelumnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini proksi pergantian direksi (DCHANGE) diukur menggunakan kriteria seperti penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2021), dengan cara memberikan kode 1 jika terjadi pergantian direksi selama periode penelitian, dan kode 0 jika tidak terjadi pergantian direksi selama periode penelitian.

3.3.2.5. CEO Duality

CEO duality digunakan sebagai proksi pada variabel arogansi. *CEO duality* merupakan dominasi kekuasaan CEO sekaligus sebagai anggota dewan direksi (Sasongko & Wijyantika, 2019). Menurut Crowe (2011) *CEO duality* mencerminkan sikap arogan, superioritas dan keserakahan yang berpotensi pada ketidakefektifan kebijakan perusahaan. Sehingga, seorang CEO yang memiliki sikap arogan cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang mereka miliki dalam perusahaan. *CEO duality* pada penelitian ini digambarkan dengan adanya hubungan kekerabatan antara dewan direksi dengan dewan komisaris dan/atau terdapat rangkap jabatan.

Teknik pengambilan data *CEO duality* pada penelitian ini adalah dengan menelusuri informasi terkait dengan profil direksi yang memuat mengenai data diri

direktur utama pada periode penelitian. Berdasarkan penelitian Imtikhani & Sukirman (2021) *CEO duality* diukur menggunakan kriteria, dengan cara memberikan kode 1 apabila CEO memegang posisi manajerial pada perusahaan, dan kode 0 apabila CEO tidak memegang posisi manajerial pada perusahaan. Oleh karena itu, pada penelitian ini proksi *CEO duality* (CEODUAL) diukur menggunakan kriteria seperti penelitian yang dilakukan Imtikhani & Sukirman (2021), dengan cara memberikan kode 1 jika dewan direksi dan dewan komisaris memiliki hubungan kekerabatan maupun memiliki jabatan lain dalam perusahaan, dan kode 0 jika dewan direksi dan dewan komisaris tidak memiliki hubungan kekerabatan maupun jabatan lain dalam perusahaan.

3.3.2.6. Koneksi Politik

Koneksi politik yaitu suatu hubungan yang dimiliki perusahaan dengan politisi atau pemerintah dan dapat membantu untuk memperoleh apa yang dikehendaknya. Koneksi politik yang dimiliki oleh perusahaan dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya koneksi politik yang dimiliki, perusahaan akan lebih mudah mendapatkan hak-hak istimewa yang dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan (Sabrina *et al.*, 2020). Adanya koneksi politik berpotensi terjadinya kolusi yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, pada penelitian ini koneksi politik diukur dengan menggunakan kriteria seperti penelitian yang dilakukan oleh Nadziliyah & Primasari (2022), dengan cara memberikan kode 1 jika dewan direksi dan dewan komisaris memiliki hubungan politik, dan kode 0 jika dewan direksi dan dewan komisaris tidak memiliki hubungan politik.

Dari uraian definisi operasional di atas dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Operasional Variabel

No.	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
1.	Tendensi kecurangan laporan keuangan (Y)	Potensi adanya tindakan manipulasi atau penghilangan nilai pada	$M\text{-Score} = -4,84 + 0,92(\text{DSRI}) + 0,528(\text{GMI}) + 0,404(\text{AQI}) + 0,892(\text{SGI}) + 0,115(\text{DEPI}) - 0,172(\text{SGAI}) + 4,679(\text{TATA}) - 0,327(\text{LVGI})$	Nominal

		laporan keuangan.		
2.	Instabilitas keuangan (X ₁)	Keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil.	$ACHANGE = \frac{Total\ aset_t - Total\ aset_{t-1}}{Total\ aset_{t-1}}$	Rasio
3.	<i>Ineffective monitoring</i> (X ₂)	Ketidakefektifan pengawasan dalam pemantauan kinerja perusahaan.	$BDOUT = \frac{\Sigma\ Dewan\ komisaris\ independen}{\Sigma\ Dewan\ komisaris}$	Rasio
4.	Pergantian auditor (X ₃)	Pergantian auditor lama dengan yang baru karena diyakini auditor lama lebih mengetahui tindak kecurangan yang terjadi.	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 jika terjadi pergantian auditor selama periode penelitian dan kode 0 jika sebaliknya.	Nominal
5.	Pergantian direksi (X ₄)	Pergantian direktur utama yang dilakukan oleh perusahaan.	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 jika terjadi pergantian direksi selama periode penelitian dan kode 0 jika sebaliknya.	Nominal
6.	<i>CEO duality</i> (X ₅)	CEO yang memiliki rangkap jabatan dalam suatu perusahaan.	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 jika dewan direksi dan dewan komisaris memiliki hubungan kekerabatan maupun memiliki jabatan lain dalam perusahaan dan kode 0 jika sebaliknya.	Nominal
7.	Koneksi Politik (X ₆)	Suatu hubungan yang dimiliki perusahaan dengan politisi atau pemerintah dan dapat membantu untuk memperoleh apa yang dikehendakinya	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 jika dewan komisaris atau dewan direksi memiliki hubungan politik selama periode penelitian dan kode 0 jika sebaliknya.	Nominal

3.4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik yaitu regresi yang digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga variabel dependennya berbentuk skala dan bertipe kategorial dua pilihan seperti ya atau tidak. Pengujian menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2019* dan SPSS versi 29. Adapun penjelasan dan tahapan dari teknik analisis data pada yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran suatu informasi mengenai karakteristik variabel-variabel dalam penelitian. Peneliti hanya memberikan gambaran data tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi penelitian (Sugiyono, 2018). Analisis statistik deskriptif terdiri dari nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), deviasi standar, varian, nilai maksimum, dan nilai minimum untuk mengetahui distribusi data yang menjadi sampel penelitian.

3.4.2. Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik untuk mengevaluasi hipotesisnya. Dalam teknik analisis regresi logistik, tidak lagi memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel independen yang digunakan (Ghozali, 2018). Model perhitungan pada penelitian disajikan sebagai berikut:

$$FFR_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \varepsilon$$

Keterangan:

FFR_{it} = Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan *i*, pada Tahun *t*

α = Konstanta

β_1 - β_6 = Koefisien Regresi

X_{1it} = Instabilitas Keuangan Perusahaan *i*, pada Tahun *t*

X_{2it} = *Ineffective Monitoring* Perusahaan *i*, pada Tahun *t*

X_{3it} = Pergantian Auditor Perusahaan *i*, pada Tahun *t*

- X_{4it} = Pergantian Direksi Perusahaan i, pada Tahun t
 X_{5it} = *CEO Duality* Perusahaan i, pada Tahun t
 X_{6it} = Koneksi Politik Perusahaan i, pada Tahun t
 ε = *Error Term*

3.4.2.1. Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Uji Hosmer dan Lemeshow ini digunakan sebagai langkah pertama yang dilakukan untuk menguji analisis regresi logistik. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian data empiris dengan model penelitian yang diterapkan (Ghozali, 2018). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya atau H_0 ditolak. Sebaliknya, jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat dikatakan diterima karena sesuai dengan nilai observasinya atau H_0 diterima.

3.4.2.2. Uji *Overall Model Fit*

Uji *overall model fit* digunakan untuk menilai model apakah fit dengan data atau tidak dalam teknik analisis regresi logistik (Ghozali, 2018). Sehingga, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 = Model dihipotesiskan fit dengan data jika $-2\text{LogL awal} > -2\text{LogL akhir}$

H_a = Model dihipotesiskan tidak fit dengan data jika $-2\text{LogL awal} > -2\text{LogL akhir}$

Pengujian H_0 dan H_a dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2 LogL) pada awal (*block number* = 0) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2 LogL) pada akhir (*block number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2 LogL awal dengan nilai -2 LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2018).

3.4.2.3. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R²*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam regresi logistik uji koefisien determinasi *Nagelkerke R²* merupakan modifikasi dari

koefisien *Cox and Snell's* yang dapat digunakan dalam memastikan bahwa nilai dari variabel bervariasi mulai dari 0 sampai dengan 1. Jika hasil pengujian *Nagelkerke R²* memiliki nilai mendekati 0 maka dapat diartikan bahwa variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel dependen. Namun, jika hasil pengujian *Nagelkerke R²* memiliki nilai mendekati 1 maka dapat diartikan bahwa variabel independen mampu menjelaskan dan dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam variabel dependen.

3.4.3. Uji Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi dalam analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui seberapa tepat model regresi dalam memprediksi kemungkinan adanya kecurangan di suatu perusahaan. Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) (Ghozali, 2018). Pada kolom menunjukkan dua nilai prediksi dari variabel independen, sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Selanjutnya, ketika model yang digunakan sudah sempurna maka semua kategori akan terletak pada diagonal dengan tingkat prediksinya 100%. Namun, apabila model yang digunakan memiliki homokedastisitas maka persentase nilai yang benar akan sama untuk kedua baris (Ghozali, 2018).

3.4.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan uji untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah diungkapkan. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05. Standar yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig. < 0,05 atau 5%, dan koefisien regresi sesuai dengan yang diharapkan, maka H_a didukung.
- b. Jika nilai sig. > dari 0,05 atau 5%, dan koefisien regresi tidak sesuai dengan harapan, maka H_a tidak didukung, sedangkan akan berpengaruh secara signifikan jika nilai signifikansi sama dengan 5%.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh perspektif *fraud hexagon* terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Pressure* yang diproksikan dengan instabilitas keuangan dan diukur menggunakan ACHANGE memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.
2. *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan diukur menggunakan BDOUT tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.
3. *Rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.
4. *Capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.
5. *Arrogance* yang diproksikan dengan *CEO duality* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.
6. *Collusion* yang diproksikan dengan koneksi politik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan, di antaranya adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan data dengan rentang lima tahun, yaitu tahun 2017-2021 sehingga penelitian ini belum bisa memberikan gambaran lebih

lanjut mengenai hubungan antara variabel pada tahun-tahun sebelumnya.

2. Penelitian ini memproksikan tendensi kecurangan laporan keuangan menggunakan *Beneish M Score* yang menilai tendensi kecurangan laporan keuangan menggunakan delapan rasio keuangan yang telah ditentukan dan diuji menggunakan *principle component analysis*.
3. Penelitian ini hanya menggunakan satu rasio yang mewakili masing-masing variabel independen dalam menggambarkan *fraud hexagon*.
4. Beberapa sektor perusahaan pertambangan tidak memberikan informasi data yang lengkap terhadap variabel yang diuji dalam penelitian, sehingga kurangnya data pada penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menambah periode penelitian sehingga dapat memberikan gambaran mengenai fenomena yang ada secara lebih luas.
2. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menerapkan proksi lain untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini misalnya menggunakan F-Score dalam memproksikan tendensi kecurangan laporan keuangan.
3. Menambah atau memperbaharui beberapa proksi lain yang berkaitan dengan analisis *fraud hexagon* seperti opini audit, *CEO Military*, dan *CEO Narcissism* agar hasil penelitian yang didapatkan memiliki cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Acfe*, 1–96.
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, *10*(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Agung, A., Pranyanita, I., Mediatrix, M., & Sari, R. (2021). Determinants of Financial Statement Fraud Using the Fraud Hexagon Model. *Research Journal of Finance and Accounting*, *12*(23), 18–25. <https://doi.org/10.7176/rjfa/12-23-03>
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, *14*(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Aini, N., & Sukanto, E. (2021). Pendeteksian Financial Statement Fraud melalui Komponen Fraud Triangle. *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, *5*(2), 125. <https://doi.org/10.33021/jaaf.v5i2.3371>
- Al Farizi, Z., Tarmizi, T., & Andriana, S. (2020). Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, *5*(1), 71. <https://doi.org/10.32502/jab.v5i1.2460>
- Alfarago, D., & Mabur, A. (2022). Do Fraud Hexagon Components Promote Fraud in Indonesia? *Etikonomi*, *21*(2), 399–410. <https://doi.org/10.15408/etk.v21i2.24653>
- Andrew, Candy, & Robin. (2019). Detecting Fraudulent of Financial Statements Using Fraud Score Model and Financial Distress. *Aktiva: Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, *4*(1), 401–406.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, *9*(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap praktik manajemen laba. *Akuntabel*, *16*(2), 238–248.

<http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>

- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study. *Association of Certified Fraud Examiners, Inc.*, 88. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of Accounting and Economics*, 51(1–2), 58–76. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.07.003>
- Christian, N., & Visakha, B. (2021). Analisis teori fraud pentagon dalam mendeteksi fraud pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 1325–1342.
- Craja, P., Kim, A., & Lessmann, S. (2020). Deep learning for detecting financial statement fraud. *Decision Support Systems*, 139, 113421. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2020.113421>
- Darmawan, A. et al. (2021). Fraud Pentagon Dan Fraudulent Financial Reporting di Property, Real Estate and Building Construction. *Conference on Economic and Business Innovation*, 35, 1–20.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1–36. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1996.tb00489.x>
- Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115–128.

<https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/4645>

- Direksi Timah Dituding Manipulasi Laporan Keuangan : Okezone Economy.* (n.d.). Retrieved January 28, 2023, from <https://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan>
- Eisenhardt, K. M., & Eisenhardt, K. M. (2018). Linked references are available on JSTOR for this article: Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management, 14*(1), 57–74.
- Evana, E., Metalia, M., Mirfazli, E., Georgieva, D. V., & Sastrodiharjo, I. (2019). Business Ethics in Providing Financial Statements: The Testing of Fraud Pentagon Theory on the Manufacturing Sector in Indonesia. *Business Ethics and Leadership, 3*(3), 68–77. [https://doi.org/10.21272/bel.3\(3\).68-77.2019](https://doi.org/10.21272/bel.3(3).68-77.2019)
- Fuad, K., Lestari, A. B., & Handayani, R. T. (2020). *Fraud Pentagon as a Measurement Tool for Detecting Financial Statements Fraud. 115*(Insyma), 85–88. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200127.017>
- Handoko, B. L. (2021). *FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD. 5*(2), 176–192.
- Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series, 93–100*. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457657>
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2019). Fraud Pentagon For Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura, 22*(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788.ABSTRACT>
- Harsono, B., & Rina, R. (2023). Faktor yang mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi), 8*(1), 65–78. <https://doi.org/10.29407/jae.v8i1.19717>
- Harymawan, I., Nasih, M., Madyan, M., & Sucahyati, D. (2019). The role of political connections on family firms' performance: evidence from Indonesia. *International Journal of Financial Studies, 7*(4). <https://doi.org/10.3390/ijfs7040055>
- Hołda, A. (2020). Using the Beneish M-score model: Evidence from non-financial companies listed on the warsaw stock exchange. *Investment Management and Financial Innovations, 17*(4), 389–401. [https://doi.org/10.21511/imfi.17\(4\).2020.33](https://doi.org/10.21511/imfi.17(4).2020.33)

- Horwath, C. (2011). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America: Crowe Horwath LLP*, 1–62. https://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud_Conference
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK). *Dsak Iai*, 1–78. [http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/DE_Kerangka_Konseptual_Pelaporan_Keuangan_\(KKPK\).pdf](http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/DE_Kerangka_Konseptual_Pelaporan_Keuangan_(KKPK).pdf)
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Indriyani, E., & Suryandari, D. (2021). Detection of Fraudulent Financial Statement Through Pentagon Theory With Audit Committee As Moderating. *EAJ (Economic and Accounting Journal)*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.32493/eaj.v4i1.y2021.p35-47>
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Jullani, Mukhzarudfa, & Yudi. (2020). Detection of Fraudulent Financial Reporting Using the Perspective of the Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi*, 5(3), 158–168.
- Kartikasari, M. D., & Fitriani, R. N. (2021). Pentagon Theory in primary consumer goods indexed. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 17, 125–138.
- Khatwani, R. K., & Goyal, V. (2019). Predictor of financial dishonesty: Self control, opportunity, attitudes. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(5), 1–13.
- Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin, Y. (2020). Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 8(1), 97–110. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i1.7381>
- Koomson, T. A. A., Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., & Oquaye, M. (2020). Determinants of asset misappropriation at the workplace: the moderating role of perceived strength of internal controls. *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1191–1211. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0067>
- Kristen, U., Issn, M., & Sagala, S. G. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. 13(November), 245–259.

- Lusmeida, H. (2019). Determinan Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Business and Entrepreneurship*, Vol.7(No.2), 1–11.
- Mardeliani, S., Sudrajat, & Alvia, L. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut Hexagon Fraud Model Pada Perusahaan Bumh Tahun 2016-2020. *Jurnal Health Sains*, 3(7), 842–857. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i7.458>
- Maryadi, A. D., Midiastuty, P. P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). *Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting (The influence of fraud pentagon in detecting fraudulent financial reporting)*. 2(1), 13–25.
- Masruroh, S., & Carolina, A. (2022). Beneish Model: Detection of Indications of Financial Statement Fraud Using CEO Characteristics. *Asia Pacific Fraud Journal*, 7(1), 85. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v7i1.258>
- Mumpuni, P. N. D., & Jatningsih, D. E. S. (2020). Deteksi Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Negara: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 82–103. [https://etd.umy.ac.id/id/eprint/242/1/Halaman Judul.pdf](https://etd.umy.ac.id/id/eprint/242/1/Halaman%20Judul.pdf)
- Nadia, N., Nugraha, N., & Sartono, S. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 3(2), 125. <https://doi.org/10.24853/jago.3.2.125-139>
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Nilzam, S. P. (2020). Analisis Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Pentagon dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3*, 1–6.
- Noble, M. R. (2019). Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>
- Nor Azhari, N. A., Hasnan, S., & Sanusi, Z. M. (2020). The relationships between managerial overconfidence, audit committee, CEO duality and audit quality and accounting misstatements. *International Journal of Financial Research*, 11(3), 18–30. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n3p18>
- Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: the Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan*

Keuangan Indonesia, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>

Nurardi, D. S., & Wijayanti, R. (2021). Determinan Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Hexagon Model (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019). *The 13th University Research Colloquium 2021*, 2019(3), 430–441.

Penyumbang Pendapatan Negara, Bisakah Lepas dari Batu Bara? (n.d.). Retrieved May 31, 2023, from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221020132921-4-381253/penyumbang-pendapatan-negara-bisakah-lepas-dari-batu-bara>

Pramono Sari, M., Kiswanto, Rahmadani, L. V., Khairunnisa, H., & Pamungkas, I. D. (2020). Detection Fraudulent Financial Reporting and Corporate Governance Mechanisms Using Fraud Diamond Theory of the Property and Construction Sectors in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 1065–1072. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.83109>

PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan. (n.d.). Retrieved January 20, 2023, from <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-7-psak-1-penyajian-laporan-keuangan>

Purwoto, O. L. (2011). *Ringkasan Disertasi pada ujian Terbuka Pengaruh koneksi politis, kepemilikan pemerintah, dan keburaman laporan keuangan femadap kesinkronan dan risil < o crash harga saham*.

Putri, T. V. Y. (2019). Fraud Pentagon Dalam Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur Logam Dan Kimia. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 14(2), 143–155. <https://doi.org/10.21009/wahana.14.023>

Quraini, F., & Rimawati, Y. (2018). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting (Jaffa)*, 6(2), 105–114.

Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). *Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model : An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia*. 11(6), 154–164. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>

Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.

Reza, V., Snapp, P., Dalam, E., Di, I. M. A., Socialization, A., Cadger, O. F., To, M., Cadger, S., Programpadang, R., Hukum, F., Hatta, U. B. U. B., Sipil, F. T., Hatta, U. B. U. B., Danilo Gomes de Arruda, Bustamam, N., Suryani, S., Nasution, M. S., Prayitno, B., Rois, I., ... Rezekiana, L. (2020). Pengaruh

Perubahan Direksi, Target Keuangan, Sifat Industri, Pergantian Auditor dan Kemunculan Gambar CEO Terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan. *Bussiness Law Binus*, 7(2), 33–48.
<http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS>
[PUSAT.pdf%0Ahttp://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/](http://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/)
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>

- Sabrina, O. Z., Fachruzzaman, Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). The effect of corporate governance , ineffective monitoring and earnings management concept on fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (Jakman)*, 1(2), 109–122.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2021). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. fitriana. (2019). Faktor Resiko Fraud terhadap Fraudlent Financia Reporting. *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, Vol.4 No.1*, 67–76.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Methods for Business. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 4, Issue 1).
- Setiawati, L. P. E., Mariati, N. P. A. M., & Dewi, K. I. K. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran terhadap Nilai Perusahaan. *Remik*, 7(1), 222–228. <https://doi.org/10.33395/remik.v7i1.12024>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1036–1048.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Soelung, M., Hadi, W., Kirana, D. J., & Wijayanti, A. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting dengan Fraud Hexagon pada Perusahaan di Indonesia. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 1036–1052.

- Subiyanto, B., Pradani, T., & Divian, D. T. N. (2022). Influence of External Pressure, Financial Stability, and Financial Target on Fraud Financial Reporting. *BIRCI-Journal: Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 21, 12012–12021. <https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/5035>
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01), 34–72. <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>
- Taslim, F. A., & Pratama, R. (2021). Jurnal ilmiah akuntansi dan keuangan. *Ilmiah Akunatansi*, 3(2), 146–164.
- Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019). *The Analysis Of Fraud Pentagon Theory And Financial Distress For Detecting Fraudulent Financial Reporting In Banking Sector In Indonesia (Empirical Study Of Listed Banking Companies On Indonesia Stock Exchange In 2012-2017)*. 102(Icaf), 60–65. <https://doi.org/10.2991/icafe-19.2019.10>
- Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 99. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2019). Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan Yang Dipengaruhi Oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus Di Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v20i1.1229>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Widiyatmoko, M. A. (2021). *Analysis Of Determinants That Influence Financial Statement Fraud*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/31553>
- Wijaya, P. C. (2015). *PENGARUH PERSEBARAN DEWAN TWO TIER (DEWAN GABUNGAN) PADA NILAI PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN*. 3, 722–734.
- Wilantari, N. M., & Ariyanto, D. (2023). Determinan Fraud Hexagon Theory dan Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 87. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i01.p07>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi:

DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter? *Technological Forecasting and Social Change*, 125(August 2015), 309–320. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>

Yasa, I. K. A., Sujana, E., Ari, N., & Darmawan, S. (2023). *Pengaruh Sumber Daya Manusia , Ineffective Monitoring , dan Perilaku Tidak Etis terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada BUMDes se-Kecamatan Sawan*. 14, 70–82.